

**PENGARUH STATUS EKONOMI TERHADAP PERILAKU PRAGMATIS
PEMILIH PADA PEMILIHAN LANGSUNG KEPALA DAERAH DI
KELURAHAN WAUMERE KECAMATAN TIWORO KEPULAUAN
KABUPATEN MUNA.**

Oleh

Muharto

I. PENDAHULUAN

Demokrasi dipandang sebagai pemerintahan ideal yang terbaik diterapkan dinegara-negara di dunia yang diharapkan mampu menjawab permasalahan rakyat dan menegakkan kedaulatan rakyat. Indonesia sebagai sebuah negara dengan sistem pemerintahan yang menganut paham demokrasi hal ini tercantum dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (amandemen IV: 2002) bahwa "kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut undang-undang dasar". Namun proses demokrasi di Indonesia mengalami beberapa orde peralihan dari penunjukan langsung oleh pemerintah pusat dan kemudian dipilih langsung oleh legislatif daerah (DPRD). Pasca-reformasi entitas demokrasi di Indonesia semakin ditegakan sampai pada tataran pemerintahan lokal (daerah). Sejak tahun 2005 Indonesia melakukan sebuah proses politik untuk pertama kalinya dalam sejarah perpolitikan Indonesia yaitu pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat.

Pemilihan kepala daerah langsung sebagai bentuk pene-

gakan demokrasi yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat serta memberi jaminan kepada setiap individu untuk turut serta memberikan keputusan politik (ikut memilih) yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005. Pemilih diharapkan dapat menyambut baik momen pemilihan kepala daerah langsung yang termanifestasikan pada perilaku yang baik ketika memilih. Pemilih dalam menggunakan hak suaranya dengan memperhitungkan potensi dan kualitas kandidat, agar dapat memberikan kultur pembangunan yang lebih baik bagi masa depan suatu daerah. Namun apabila pemilih tidak menyambut baik atau tidak ikut memilih, dan bila memilih tidak didasarkan pada pertimbangan yang baik, maka harapan masa depan pembangunan daerah akan diragukan. Dengan demikian perilaku pemilih merupakan bagian dari pilar dasar pembangunan demokrasi.

Status ekonomi merupakan unsur yang sangat berpengaruh membentuk preferensi pemilih. Mengenai hal ini, para ahli sering mengemukakan variabel status ekonomi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, termasuk

kehidupan politik. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi diperkirakan memiliki pengetahuan politik, minat dan perhatian yang baik kepada politik. Sebaliknya, bagi masyarakat yang status ekonominya rendah diperkirakan perhatian dan minat terhadap politik rendah. Begitu pula dalam kegiatan pemilihan kepala daerah langsung, dimana perilaku Pemilih tidak dilepaskan pada pertimbangan rasional pragmatis dan orientasi ekonomi.

Kenyataan ini sering terlihat pada setiap momen pemilihan kepala daerah langsung dimana perilaku warga masyarakat sulit diidentifikasi dengan jelas. Sering terjadi inkonsistensi antara sikap dan perilaku dalam pemilihan. Apalagi para pemilih dengan mudah berpindah-pindah partai. Rendahnya tingkat ekonomi individu berdampak pada perilaku yang buruk, pragmatis dan bahkan dapat menjerumuskan pada perilaku *golput*. Pada akhirnya pertimbangan rasional pragmatis seperti itu berujung pada kegiatan politik uang (*money politics*).

Sebagaimana yang diutarakan diatas, kenyataan demikian masih dijumpai pada masyarakat kabupaten Muna, khususnya masyarakat Kelurahan Waumere. Kelurahan Waumere merupakan bagian dari wilayah kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil sensus (BPS 2010) total jumlah penduduk sebanyak 804 orang. Pema-

ngunan sosio-ekonomi di daerah ini masih relatif rendah serta status ekonomi masyarakat mayoritas menengah kebawah.

Dengan kondisi seperti itu banyak masyarakat menunjukkan perilaku pragmatis atau lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Lebih dari itu, masyarakat memilih untuk tidak hadir di tempat pemungutan suara (TPS) atau lebih memilih *golput*. Kenyataan ini dapat dilihat pada pemilihan kepala daerah langsung tahun 2010, dimana dari 641 orang wajib pilih, 135 orang diantaranya tidak ikut memilih. Status ekonomi yang rendah merupakan penyebab utama yang membuat para pemilih lebih mengutamakan kepentingan masing-masing ketimbang hadir di TPS untuk memilih. Melihat kenyataan demikian, penulis tergugah untuk membuktikan seberapa besar pengaruh status ekonomi terhadap perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala daerah di kelurahan Waumere.

II. KERANGKA TEORITIS

Status ekonomi merupakan variabel yang pengaruhnya sering dihubungkan dengan kehidupan manusia termasuk kehidupan politik. Status ekonomi berpengaruh terhadap pembentukan perilaku pemilih, bukan saja terjadi di Indonesia namun sudah menjadi

karakter semua masyarakat. Penelitian yang dilakukan Lipset dan Deustch di Amerika Serikat dengan kajian perilaku warga negara dalam momen pemilihan umum dimana dari hasil penelitian tersebut ditemukan suatu pola bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor penentu perilaku pemilih (Budiardjo, 1998:9). Dalam hal yang sama, Damsar (2012:200-204), menguraikan tentang besarnya pengaruh status ekonomi terhadap pembentukan perilaku Pemilih. Menurutnya seseorang yang memiliki pekerjaan yang baik, pendapatan dan kekayaan yang tinggi menunjukkan perilaku yang baik dan perhatian yang tinggi untuk memberikan suaranya di TPS. Sementara mereka yang memiliki pekerjaan yang kurang baik dan pendapatan yang rendah cenderung mengutamakan kepentingan pribadi. Bagi petani lebih memilih ke ladang, berjualan di pasar bagi pedagang dan melaut bagi nelayan ketimbang ke TPS untuk memberikan suaranya. Atau dengan kata lain status ekonomi seseorang yang rendah akan menjurus pada perilaku pragmatis.

Dengan memperhatikan uraian Damsar di atas dimana status ekonomi mempengaruhi perilaku pragmatis pemilih. Dalam hal ini peneliti akan membuat kerangka konseptual yang menyatakan adanya pengaruh antara status ekonomi terhadap perilaku pragmatis pemilih, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar .1
Pengaruh Status Ekonomi terhadap Perilaku Pragmatis Pemilih



III. METODOLOGI PENELITIAN

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Singarimbun (1987:23) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu diukur. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

1. Status ekonomi (X) yaitu tingkatan pelapisan sosial seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi yang merupakan akses terhadap pemenuhan tingkatan-tingkatan kebutuhan dan keinginan seseorang tersebut. Indikator-indikator yang bisa diukur, antara lain; pekerjaan/mata pencaharian, pendapatan/penghasilan, pemilikan terhadap benda-benda berharga/kekayaan dan pemenuhan tingkat kebutuhan.
2. Perilaku pragmatis pemilih (Y) yaitu tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok dalam momen

Pilkada langsung dengan pertimbangan untung rugi (ongkos/biaya). Pilihan itu terdiri dari kecenderungan memilih (partai atau kandidat) dan Tidak ikut memilih.

IV. PENDEKATAN

Penulis menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kerlinger (1996) "Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antara sosiologis maupun psikologis". Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara kuantitatif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Berkaitan dengan pengertian metode deskriptif menjelaskan bahwa penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dan saat terjadinya, maka penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif *to describe*: menggambarkan atau membeberkan (Arikunto, 1998:10).

Berdasarkan pengertian para

ahli di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa metode survei deskriptif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan maksud dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran pengaruh status ekonomi terhadap perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala daerah di Kelurahan Waumere kecamatan TIKEP Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik korelasional.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat kelurahan Waumere yang berumur 17 tahun atau yang sudah menikah dan terdaftar sebagai pemilih di kelurahan tersebut berjumlah 641 orang. Populasi penelitian ini diambil berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pemerintah bagi mereka yang berhak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala daerah langsung yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 6 tahun 2005. Populasi dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas. Sejalan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pengaruh status ekonomi terhadap perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala daerah di kelurahan Waumere Kabupaten Muna, maka penentuan jumlah sampel dari populasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto, (Suharsimi Arikunto,

2006: 26), bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjek besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel pada penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi sebanyak 641 orang. Pengambilan sampel dengan cara *proportionate stratified random sampling* (sampel distratifikasi secara proporsional).

Dengan demikian masing-masing sampel tiap tingkatan kelas harus proporsional sesuai dengan populasi. Berdasarkan perhitungan dengan cara berikut ini jumlah Sampel untuk masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

- Kelas atas = $10/100 \times 65 = 6,5$
 - Kelas tengah = $10/100 \times 145 = 14,5$
 - Kelas bawah = $10/100 \times 431 = 43,1$
- Jumlah = 64,1

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara status ekonomi (X) terhadap perilaku pragmatis pemilih (Y) pada pemilihan langsung kepala daerah di kelurahan Waumere kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna. Menurut Riduwan dalam bukunya Metode

dan Teknik Menyusun Tesis (2010:147-148) rumus uji regresi sederhana yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana: \hat{Y} : (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan;

X: Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan; a: Nilai konstanta harga Y jika X = 0; b: Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

V. Gambaran singkat Kelurahan Waumere

Secara geografis wilayah kelurahan Waumere merupakan bagian dari wilayah kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna yang terletak pada bagian tengah dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Lasama, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tiworo, sebelah selatan berbatasan dengan Wulanga Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tiworo Tengah. Waumere adalah suatu kawasan pemukiman yang memiliki luas 6,10 km² atau 8% dari luas seluruh kecamatan Tiworo Kepulauan.

Kelurahan Waumere memiliki jumlah penduduk 804 jiwa. Menurut jenis kelamin, Laki-laki berjumlah 407 jiwa dan perempuan berjumlah 397

jiwa. Kelurahan Waumere terdiri dari dua lingkungan, yaitu; Lingkungan I adalah Bente dan Lingkungan II adalah Kampung Baru. Secara keseluruhan Kelurahan Waumere terdiri dari 202 Kepala Keluarga dan 182 Rumah Tangga. Penyajian data dari jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Penduduk Kelurahan Waumere :

MENURUT JENIS KELAMIN

Laki-Laki 407

Perempuan 397

JUMLAH 804

KK 202

RT 18

Sumber Data: Kantor Lurah Waumere

Tingkat produktifitas penduduk kelurahan waumere sangat rendah. Sehingga pembangunan sangat lamban terealisasi. Mata pencaharian penduduk yang mendominasi adalah petani dan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil. Mayoritas penduduk kelurahan waumere alumnus SD dan SMP. Perekonomian rakyat pada kelurahan Waumere mayoritas, bahkan 100% ditopang oleh hasil pertanian dan perkebunan. Dimana penjualan hasil dari pertanian menjadi aktivitas keseharian penduduk setempat. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada lokasi penelitian

mayoritas adalah pertanian ladang kering dan masih menggunakan peralatan manual tradisional.

VI. PEMBAHASAN

Dari penyajian data jawaban responden terhadap kuisioner variabel X (Status Ekonomi), dapat dijelaskan bahwa mayoritas penghasilan masing-masing responden mempunyai status ekonomi menengah ke bawah. Ini diperkuat dengan hasil pengamatan (observasi) peneliti di lapangan. Dari tipe rumah penduduk, mayoritas dinding papan dan atap rumbia. Dan didukung oleh aktivitas kesehariannya, kepunyaan akan barang-barang cukup sederhana dan pemenuhan kebutuhan hidup yang belum memadai. Hal ini didukung pula oleh data kelurahan mengenai tingkat perekonomian masyarakat setempat yang banyak menempati kelas bawah dengan jumlah 431 jiwa.

Perilaku masyarakat kelurahan Waumere dalam pemilihan langsung kepala daerah masih tergolong pragmatis. Preferensi pemilih dibentuk oleh status ekonomi, rendahnya status ekonomi membuat pemilih cenderung memperhitungkan imbalan berupa uang atau dalam bentuk materi lain. Artinya mereka menjatuhkan pilihan kepada salah satu kandidat yang telah memberikan imbalan jasa atau menjawab kepentingan pribadi

mereka. Disamping itu seseorang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dari pada ikut ke TPS memberikan suara tanpa imbalan/ongkos. Hal ini terlihat dari 641 orang wajib pilih, terdapat 135 Orang yang tidak ikut memilih.

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara status ekonomi (X) terhadap perilaku pemilih (Y) pada pemilihan langsung kepala daerah di kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana: $\hat{Y} = a + bX = 16,95 + 0,662 X$. Konstanta sebesar 16,95 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel status ekonomi (X), maka nilai perilaku pragmatis pemilih (Y) adalah 16,95. Koefisien regresi sebesar 0,662 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai status ekonomi akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,662.

Uji regresi sederhana meuktikan status ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala daerah 2010 di kelurahan Waumere. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik. Uji-F dilakukan dengan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . F_{hitung} dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = 49,45$$

Kaidah pengujian signifikansi: Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka

terima H_0 artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikan: $\alpha 0,01$ atau $\alpha 0,05$

Diketahui nilai F_{tabel} adalah 3,146. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , atau $49,45 > 3,146$, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian, status ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala daerah 2010 di kelurahan Waumere.

Nampaknya status ekonomi besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku pragmatis pemilih, bukan saja terjadi di Indonesia namun sudah menjadi karakter semua masyarakat. Penelitian yang dilakukan Lipset dan Deustch di Amerika Serikat dengan kajian perilaku warga negara dalam momen pemilihan umum dimana dari hasil penelitian tersebut ditemukan suatu pola bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor penentu perilaku pemilih (Budiardjo, 1998).

VI. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X (status ekonomi) terhadap variabel Y (perilaku pragmatis pemilih). Dimana status ekonomi masyarakat kelurahan Waumere mempengaruhi perilaku pragmatis pemilih pada pemilihan langsung kepala Daerah 2010. Hal

ini dapat dimaklumi karena desakan kebutuhan ekonomi menjadi tantangan riil pada setiap aktivitas manusia.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai berikut: Untuk mewujudkan perilaku pemilih yang baik diperlukan pembangunan yang menunjang akses perekonomian masyarakat

secara merata dan menyeluruh. Masyarakat kelurahan Waumere mayoritas penduduknya adalah petani tradisional, maka untuk melakukan perbaikan status ekonomi bagi masyarakat setempat diperlukan pemebrian bantuan yang berupa peralatan pertanian modern dan pupuk untuk menunjang kualitas dan kuantitas produktifitas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Problematika Politik Islam di Indonesia*. Gramedia Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta Yogyakarta
- ,1996. *Manajemen Penelitian* cet.ke 4 Rineka Cipta Yogyakarta
- Budiardjo, Miriam. 1998. *Partisipasi dan Politik*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Politik* cet. ke-2. Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Kerlinger, F,N. (1996). *Foundation Of Behavioral Research*. Rinehart and Winston Inc. Terjemahan. Gadjah Mada University Press.
- Moh, Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005, tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah.
- Riduwan. 2010. *Metode dan teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta Bandung.
- , 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta Bandung.
- Singarimbun. 1987. *Metode penelitian Survei*. LP3ES Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta Bandung.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami politik*. Grasindo Jakarta.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Teori-Teori Politik*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan Daerah, pengganti No. 22 Tahun 1999.